

TOPIK UTAMA

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SMKN 1 PURWOKERTO

Dwi Andi Purnomo

Pengajar SMKN 1 Purwokerto

Email: dwimandasa75@yahoo.co.id

ABSTRAK

Adanya pengaruh model pembelajaran terhadap siswa dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai. Salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk memberi motivasi dan hasil belajar siswa adalah model Kooperatif Tipe Jigsaw. Model ini digunakan pada pembelajaran mata pelajaran matematika kelas XI Kompetensi Keahlian Multimedia SMKN 1 Purwokerto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Tujuan dari penelitian eksperimen ini adalah untuk menyelidiki apakah ada: (1) Pengaruh pembelajaran model Jigsaw dan model konvensional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. (2) Pengaruh pembelajaran model Jigsaw dan model konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa. (3) pengaruh antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen kuasi yaitu pembelajaran Jigsaw untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Multimedia SMKN 1 Purwokerto. Analisis data menggunakan uji t independent dan t dependent, serta analisis regresi sederhana. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan: (1) Motivasi belajar siswa pada kelompok pembelajaran model Jigsaw lebih tinggi dibandingkan kelompok konvensional. (2) Hasil belajar siswa pada kelompok pembelajaran model Jigsaw lebih tinggi dibandingkan kelompok konvensional. (3) Motivasi belajar siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: Model Jigsaw, Motivasi, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Reformasi pembangunan dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang dalam garis-garis besar haluan negara yaitu, terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan

Republik Indonesia. Untuk mendukung reformasi tersebut maka pendidikan memegang peranan penting untuk mencapai hasil yang maksimal

Pendidikan di sekolah menengah kejuruan merupakan salah satu pendidikan formal yang pada saat ini sedang mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena

diharapkan dari lulusan sekolah menengah kejuruan bisa langsung bekerja di dunia industri. Matematika adalah mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari – hari, karena dengan belajar matematika diharapkan siswa dapat berpikir kritis, kreatif dan inovatif serta cepat dan tepat dalam menyelesaikan setiap ada persoalan.

Dewasa ini ada kecenderungan banyak peserta didik yang kurang berminat untuk belajar, terutama pada pelajaran matematika dan bahasa Inggris, padahal pelajaran tersebut masuk dalam pelajaran yang di ujian nasional (UN). Ironisnya menurut peserta didik yang menjadi faktor penyebab sulitnya belajar adalah guru atau pendidik. Untuk itu pendidik dituntut dapat meningkatkan minat belajar peserta didik (Mulyasa: 2005).

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Purwokerto adalah sekolah mempunyai tiga bidang keahlian yang yang terbagi menjadi delapan kompetensi keahlian. Harapan dan tuntutan dunia industri bahwa lulusan SMK itu harus bisa bersaing di dunia usaha menjadikan SMKN 1 Purwokerto berkepentingan untuk menerima calon siswa yang mempunyai tingkat penalaran dan logika matematika yang bagus.

Mata pelajaran matematika mempunyai jam pembelajaran yang banyak, dengan

harapan siswa yang sering belajar matematika memiliki aktivitas, motivasi, dan daya kreativitas baik. Namun dari hasil pengamatan dan komunikasi pada kelas XI kompetensi keahlian multimedia ternyata dalam proses belajar mengajar banyak siswa yang tidak aktif dalam mengerjakan latihan soal atau bertanya kepada guru atau siswa yang lain meskipun materi yang diajarkan belum jelas. Banyak siswa pasif setiap ada pekerjaan yang diberikan oleh guru, serta minimnya usaha dalam menggali informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, sehingga menyebabkan nilai matematikanya rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut bahwa guru masih menjadi pusat belajar, sehingga suasana belajar kurang kondusif terjadi kebosanan pada siswa. Untuk itu dalam mengajar matematika, guru dituntut harus bisa menyampaikan konsep dengan jelas agar siswa dapat memahami konsep yang ia pelajari, sehingga siswa lebih berminat untuk mempelajarinya. Jika sekiranya diperlukan metode atau cara pembelajaran yang efektif yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep matematika, maka seyogyanya guru dapat menggunakan metode atau cara pembelajaran yang tepat pada siswa tersebut.

Misi SMKN 1 Purwokerto adalah menyiapkan sumber daya manusia yang

kompeten, mandiri dan mampu beradaptasi di era global. Untuk itu setiap siswa harus dibekali ilmu yang cukup untuk dapat bersaing di pasar global. Berdasarkan hasil pengalaman dan kondisi siswa di lapangan banyak ide-ide guru, khususnya guru matematika SMK Negeri 1 Purwokerto untuk mencoba mengembangkan model pembelajaran Kooperatif. Dengan pembelajaran Kooperatif diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran matematika. Metode pembelajaran Kooperatif menuntut siswa aktif berdiskusi dan mengungkapkan gagasan atau pendapat, sehingga meningkatkan aktivitas kegiatan belajar. Dalam strategi ini guru dapat menciptakan suasana sehingga siswa aktif untuk saling bertanya, dan mengemukakan gagasan.

Pembelajaran kooperatif pada dasarnya adalah sama dengan belajar kelompok. Oleh karena itu banyak guru yang menyatakan tidak ada yang aneh dalam pembelajaran kooperatif, karena mereka sudah terbiasa melakukan pembelajaran kooperatif dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun tidak semua belajar kelompok disebut dalam belajar kooperatif seperti dijelaskan oleh Abdulhak (2001: 19) yang menyatakan “Pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta didik sehingga dapat

mewujudkan pemahaman bersama antara peserta didik itu sendiri”.

Berdasarkan pada pendahuluan seperti yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) apakah adak pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional terhadap motivasi belajar siswa, (2) apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional terhadap hasil belajar siswa, (3) apakah ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar.

KAJIAN PUSTAKA

Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Connie Firth (2010) mendefinisikan motivasi untuk belajar adalah:

“Inertia is property of mater by which it remains at rest or in uniform motion in the same straight line unless acted upon by some externalforce. Motivation can be defined as the internal drive directing behavior toward some end. Motivation helps individuals overcome inertia. External force can influence behavior but ultimately it is the internal force of motivation that sustains behavior. People work longer, harder and with more vigor and intensity when they are motivationthan they are not.

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2011), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan

munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian di atas mengandung tiga pengertian, yaitu:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energy pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa /feeling, afeksi seseorang.
3. Motivasi akan dirangsang karena ada tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini merupakan respon dari suatu aksi ,yakni tujuan.

Menurut Mc. Cleland (dalam Sardiman, 2011) bahwa setiap orang memiliki tiga jenis kebutuhan dasar, yaitu (i) kebutuhan akan kekuasaan, (ii) kebutuhan untuk berafiliasi, dan (iii) kebutuhan berprestasi. Kebutuhan akan kekuasaan terwujud dalam keinginan mempengaruhi orang lain. Kebutuhan berafiliasi terwujud dalam terwujudnya situasi bersahabat dengan orang lain, sedangkan kebutuhan berprestasi terwujud dalam keberhasilan melakukan tugas-tugas yang dibebankan.

Menurut Sardiman (2011:84) fungsi motivasi adalah:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penerak atau moto yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberi arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut diperlukan suatu upaya yang dapat meningkatkan motivasi siswa, sehingga siswa yang bersangkutan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Pentingnya motivasi bagi siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono, (2009: 85) adalah:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir belajar.
2. Menginformasikan tentang usaha belajar, bila dibanding dengan teman sebaya sebagai ilustrasi, terbukti kegiatan usahanya belum memadai, maka ia berusaha setekun mungkin agar berhasil.
3. Mengarahkan kegiatan belajar, mengetahui bahwa dirinya belum belajar secara efektif, maka ia mengubah perilaku belajarnya.
4. Membesarkan semangat belajar.
5. Menyadarkan tentang adanya

perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Gejala kurang motivasi belajar akan dimanifestasikan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam tingkah laku. Beberapa ciri tingkah laku yang berhubungan dengan rendahnya motivasi belajar:

1. Malas melakukan tugas kegiatan belajar, seperti malas mengerjakan PR, malas dalam membaca, dan lain-lain.
2. Bersikap acuh tak acuh, menentang dan sebagainya
3. Menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah nilai rata-rata yang dicapai kelompoknya atau kelas.
4. Menunjukkan tingkah laku sering membolos, tidak mengerjakan tugas yang diberikan dan sebagainya.
5. Menunjukkan gejala emosional yang tidak wajar seperti pemarah, mudah tersinggung.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut. Menurut Hamalik (2004: 31) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai,

pengetahuan-pengetahuan, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”. Menurut Hamalik (2004: 49) “mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”. Sedangkan, Winkel (2009) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang”.

Berdasarkan pengertian diatas maka yang dimaksudkan dengan hasil belajar adalah nilai pelajaran sekolah yang dicapai oleh siswa berdasarkan kemampuannya atau usahanya dalam belajar. Hasil belajar merupakan nilai yang telah dicapai dari suatu proses belajar yang telah dilakukan, sehingga untuk mengetahui sesuatu pekerjaan berhasil atau tidak diperlukan suatu pengukuran. Hasil belajar ditunjukkan dengan skor atau angka yang menunjukkan nilai-nilai dari sejumlah mata pelajaran yang menggambarkan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh

siswa, serta untuk dapat memperoleh nilai digunakan tes terhadap mata pelajaran terlebih dahulu. Hasil tes inilah yang menunjukkan keadaan tinggi rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Anita Lie (2000: 16) menyebutkan *Cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja sama secara terarah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok yang umumnya terdiri 4-6 orang saja (Isjoni, 2011:15).

Menurut Slavin (2011: 92) penghargaan kelompok yang didasarkan pada pembelajaran individual dari seluruh anggota kelompok sangat penting dalam menghasilkan keluaran pencapaian positif dalam pembelajaran kooperatif. Di samping itu pembelajaran kooperatif dapat memberikan pengaruh yang konsisten dan penting terhadap pembelajaran, serta dapat mengatasi hambatan

siswa dalam berinteraksi dikelas.

Menurut Nur (2000), semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan pada model pembelajaran yang lain. Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta berkembangnya keterampilan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan siswa lain, siswa agresif dan tidak peduli dengan yang lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Quasi Eksperimen. Dalam metode ini menggunakan 2 kelompok yaitu kelompok yang pertama adalah kelompok eksperimen yaitu kelompok yang diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kelompok kedua adalah kelompok kontrol, yaitu kelompok yang tidak memperoleh perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penelitian ini merupakan penelitian

kuantitatif, karena semua data dan informasi yang dapat diukur dan diubah dalam bentuk angka, sehingga analisisnya menggunakan analisis statistik.

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu bulan April 2016 samapai bulan Mei 2016. Adapun sampel penelitian ini adalah siswa SMK N 1 Purwokerto kelas 11 kompetensi keahlian multimedia dengan alasan: (1) Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran rendah. (2) Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran cenderung pasif.

Tabel 1. Desain Eksperimen

Kelompok/	Hasil Pre-test	Perlakuan	Hasil Pos-test
Eksperimen	Q ₁	X ₁	Q ₂
Kontrol (K)	Q ₁	X ₂	Q ₂

Keterangan:

Q₁ : Pre-tes diberikan kepada kelompok Eksperimen dan Kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan.

Q₂ : Post-tes diberikan kepada kelompok Eksperimen dan Kelompok kontrol setelah diberi perlakuan.

X₁ : Pemberian perlakuan kepada

kelompok eksperimen berupa pembelajaran matematika dengan model Jigsaw

X₂ : Pemberian perlakuan kepada kelompok kontrol berupa pembelajaran matematika dengan model Konvensional

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu nilai pre-tes dan

pos-tes mapel matematika. Data pre-tes di lakukan sebelum dilakukan perlakuan sedangkan data pos-tes dilakukan setelah di beri perlakuan, kemudian dari hasil tes tersebut dianalisis. Dengan demikian dari hasil tes tersebut dapat dibuktikan apakah hasil belajar dari kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.

Untuk variabel dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah variabel terikat, sedangkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah variabel bebas. Dengan sampel siswa kelas 11 Multimedia 1 sebagai kelas eksperimen berjumlah 32 siswa dan kelas 11 multimedia 2 sebagai kelas kontrol dengan jumlah 32 siswa juga.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan angket, tes dan dokumentasi.

1. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Angket merupakan kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang diri pribadi atau hal-hal yang ia ketahui. Angket digunakan untuk mengetahui seberapa tinggi motivasi

belajar siswa yang timbul pada saat proses pembelajaran dan kemauan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru matematika.

2. Tes

Tes menurut Suharsimi Arikunto adalah “serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. (Suharsimi Arikunto, 2006: 150)

Tes adalah alat ukur yang mempunyai standar yang objektif sehingga dapat digunakan secara luas serta dapat betul – betul digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkahlaku individu. Tes dilakukan sebanyak dua kali, tes pertama dilaksanakan sebelum perlakuan (pre-tes) dan tes yang kedua dilaksanakan setelah ada perlakuan (pos-tes)

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari foto – foto karangan/ tulisan, wasiat, buku, undang-

undang, dan sebagainya.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, kajian teori di atas, maka dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

H₁: Motivasi belajar siswa pada kelompok pembelajaran model Jigsaw lebih tinggi dibandingkan pada kelompok model pembelajaran konvensional.

H₂: Hasil belajar siswa pada kelompok pembelajaran model Jigsaw lebih tinggi dibandingkan pada kelompok pembelajaran model konvensional.

H₃: Ada pengaruh antara Motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Uji Persyaratan

a) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji terhadap normal tidaknya sebaran data yang dianalisis dengan uji normalitas. Perhitungan dilakukan

dengan langkah-langkah:

1. Merumuskan hipotesis pengujian normalitas data.
2. Menguji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada SPSS.
3. Melihat nilai signifikan pada kolom Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$. Jika kedua data kelompok tersebut normal, maka dilanjutkan dengan pengujian homogenitas data dengan menggunakan uji Levene's.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui data hasil penelitian pada setiap variabel yang diperoleh dari kelompok Jigsaw terdistribusi normal dengan nilai $p > \alpha = 0,05$. Uji normalitas data kelompok konvensional menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang hasilnya disajikan pada tabel berikut ini.

Variabel	Pre-Tes		Ket.	Pos-Tes		Ket.
	Z	P		Z	P	
Motivasi Belajar	1,247	0,089	Normal	0,689	0,729	Normal
Hasil Belajar	0,744	0,639	Normal	1,249	0,088	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui data hasil penelitian pada setiap variabel yang diperoleh dari kelompok konvensional terdistribusi normal dengan nilai $p > \alpha = 0,05$.

Uji Homogenitas

Homogenitas menunjukkan varians antar variabel tidak homogen (Sumodiningrat, 1955). Pengujian Homogenitas dilakukan dengan uji Levene' test dengan langkah-langkah:

- 1) Merumuskan hipotesis pengujian
- 2) Menguji homogenitas dengan menggunakan rumus Levene's test.
- 3) Melihat nilai signifikan pada uji Levene's test dengan menggunakan taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya apabila nilai probabilitas Levene's lebih kecil dari 0,05 berarti terjadi heteroskedastisitas.

Variabel	Konvensional		Ket.	Jigsaw		Ket.
	Levene	P		Levene	P	
Motivasi Belajar	0,468	0,496	Homogen	0,894	0,348	Homogen
Hasil Belajar	0,750	0,390	Homogen	1,249	0,092	Homogen

Dari tabel tersebut dapat dilihat nilai p untuk setiap variabel bebas pada kelompok Jigsaw maupun konvensional lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data homogen.

Uji Beda Dua Rata-rata (Pre-test dan Pos-test)

Tes yang dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok control terdiri atas pre-test dan pos-test. Pre-test dilakukan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik dari

kedua kelompok (eksperimen dan kontrol), sedangkan pos-test dilakukan untuk mengetahui kondisi akhir peserta didik dari kedua kelompok untuk menguji hipotesis penelitian.

Untuk menguji kesamaan dua rata-rata pre-test dan pos-test atau rata-rata pos-test, ada tiga alternatif pengujian yaitu:

1. Jika data dari kedua kelompok tersebut normal homogen, maka digunakan uji independen samplet-test, dengan langkah-langkah dan kriteria sebagai

berikut:

1. Merumuskan hipotesis pengujian kesamaan nilai rata-rata pre tes atau nilai rata-rata pos-test kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
2. Menghitung uji kesamaan dua rata-rata data pre-test atau dua rata-rata data post-test dengan menggunakan uji independent sample t-test.
3. Melihat nilai signifikan pada uji independent sample tes dengan menggunakan taraf signifikan 95% atau $\alpha = 0,05$.
2. Jika data dari dua kelompok normal tetapi tidak homogen, maka masih digunakan uji independent sample t-test, akan tetapi untuk membaca hasil pengujiannya yaitu pada kolom Equal Variance Not Assumed (diasumsikan varians tidak sama).
3. Jika salah satu atau kedua data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak berdistribusi normal, maka tidak diuji homogenitasnya, tetapi menggunakan uji statistic non-parametrik dengan uji U Mann-whitney pada SPSS.

Analisis Data

1. Analisis Deskriptif
Kelompok Konvensional

Deskripsi data hasil penelitian untuk setiap variabel pada kelompok konvensional dapat diketahui bahwa nilai post test untuk setiap variabel lebih besar dari pada nilai pre test. Rata-rata skor variabel motivasi belajar pre test sebesar $64,97 \pm 7,28$ dan nilai post tes meningkat menjadi $67,50 \pm 5,83$. Rata-rata skor variabel prestasi belajar pre test sebesar $70,00 \pm 10,63$ dan nilai post tes meningkat menjadi $73,13 \pm 8,78$.

2. Kelompok Jigsaw

Deskripsi data hasil penelitian untuk setiap variabel pada kelompok jigsaw dapat diketahui bahwa nilai post test untuk setiap variabel lebih besar dari pada nilai pre test. Rata-rata skor variabel motivasi belajar pre test sebesar $66,75 \pm 10,20$ dan nilai post tes meningkat menjadi $71,06 \pm 5,99$. Rata-rata skor variabel prestasi belajar pre test sebesar $70,78 \pm 7,82$ dan nilai post tes meningkat menjadi $77,2817 \pm 7,82$.

a) Uji Beda Pre Post Kelompok Konvensional

Berdasarkan pada hasil uji beda pre post kelompok konvensional diketahui bahwa motivasi dan prestasi belajar siswa berbeda signifikan. Hasil tersebut diketahui dari nilai p untuk setiap variabel yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

b) Uji Beda Pre Post Kelompok Jigsaw

Berdasarkan pada hasil uji beda pre post

kelompok Jigsaw diketahui bahwa motivasi dan prestasi belajar siswa berbeda signifikan. Hasil tersebut diketahui dari nilai p untuk setiap variabel yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

c) Uji Beda Pre Test Kelompok Konvensional dan Jigsaw

Berdasarkan pada hasil uji beda pre tes kelompok konvensional dan Jigsaw diketahui bahwa motivasi dan prestasi belajar siswa tidak berbeda signifikan. Hasil tersebut diketahui dari nilai p untuk setiap variabel yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$.

d) Uji Beda Post Test Kelompok Konvensional dan Jigsaw

Berdasarkan pada hasil uji beda post tes kelompok konvensional dan Jigsaw diketahui bahwa motivasi dan prestasi belajar siswa berbeda signifikan. Hasil tersebut diketahui dari nilai p untuk setiap variabel yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

e) Uji Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Pada kelompok Jigsaw $Y = 50,363 + 0,347 X$

Nilai konstanta sebesar 50,363, artinya apabila motivasi belajar bernilai 0 (nol), maka prestasi belajar sebesar 50,363. Nilai koefisien regresi sebesar 0,347 artinya bahwa perubahan motivasi belajar yang dapat dijelaskan oleh prestasi belajar sebesar 0,347.

Nilai F hitung untuk variabel motivasi belajar sebesar 5,477 dan nilai p sebesar 0,023 yang lebih kecil dari nilai α (0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar mempunyai pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar.

PEMBAHASAN

Motivasi belajar siswa kelompok pembelajaran model Jigsaw dan konvensional

Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran model Jigsaw dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dilakukan dengan membandingkan pembelajaran model Jigsaw dengan pembelajaran konvensional. Motivasi belajar siswa diukur menggunakan kuesioner yang diberikan pada siswa kelompok perlakuan menggunakan pembelajaran Jigsaw dan konvensional.

Berdasarkan pada hasil analisis data diketahui bahwa pada kelompok konvensional, rata-rata skor variabel motivasi belajar pre test sebesar $64,97 \pm 7,28$ dan nilai post tes meningkat menjadi $67,50 \pm 5,83$. Adapun untuk kelompok Jigsaw, rata-rata skor variabel motivasi belajar pre test sebesar $66,75 \pm 10,20$ dan nilai post tes meningkat menjadi $71,06 \pm 5,99$.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran konvensional

nal maupun pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil analisis data diketahui motivasi belajar siswa berbeda signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan baik pada kelompok konvensional maupun pembelajaran Jigsaw. Motivasi belajar siswa selama mengikuti pelajaran sangat penting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap guru memiliki tanggungjawab yang besar agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa uji beda motivasi belajar siswa sebelum perlakuan antara kelompok pembelajaran konvensional dengan kelompok pembelajaran Jigsaw tidak berbeda signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa rata-rata di SMK Negeri 1 Purwokerto cenderung sama.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa uji beda motivasi belajar siswa setelah perlakuan antara kelompok pembelajaran konvensional dengan kelompok pembelajaran Jigsaw berbeda signifikan. Hal ini menunjukkan ada perbedaan motivasi belajar siswa yang signifikan antara kelompok pembelajaran konvensional dengan kelompok pembelajaran Jigsaw. Rata-rata motivasi belajar pada kelompok Jigsaw sebesar $71,06 \pm 5,99$

yang lebih tinggi dibandingkan pada kelompok konvensional sebesar $67,50 \pm 5,83$.

Dalam pembelajaran model konvensional guru sebagai pusat perhatian, siswa hanya sebagai pendengar saja, siswa hanya duduk dan diam, sehingga motivasi siswa berangkat sekolah kadang hanya merupakan rutinitas biasa, mereka tidak mempunyai motivasi lain dalam belajar, sehingga dapat menyebabkan siswa bosan karena kegiatannya monoton. Namun berbeda dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran hal ini dapat dilihat dari perolehan skor angket meningkat dari nilai minimal 32 menjadi 53 jika dibanding dengan model pembelajaran konvensional dari 46 menjadi 56.

Di samping itu ada siswa yang berangkat ke sekolah karena mempunyai tujuan untuk berprestasi, mereka ingin mendapat nilai baik, ingin mendapat penghargaan dari teman baik teman satu kelompok maupun dari kelompok lain. Hal inilah yang menyebabkan motivasi belajar pada pembelajaran model jigsaw lebih tinggi dibanding dengan model konvensional. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan motivasi belajar siswa kelompok pembelajaran model Jigsaw lebih tinggi dibandingkan kelompok konvensional diterima.

Hasil belajar siswa kelompok pembelajaran model Jigsaw dan konvensional

Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran model Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa dilakukan dengan membandingkan pembelajaran model Jigsaw dengan pembelajaran konvensional. Berdasarkan pada hasil analisis data diketahui bahwa pada kelompok konvensional, rata-rata skor variabel prestasi belajar pre test sebesar $70,00 \pm 10,63$ dan nilai post tes meningkat menjadi $73,13 \pm 8,78$. Adapun untuk kelompok Jigsaw, rata-rata skor variabel prestasi belajar pre test sebesar $70,78 \pm 7,82$ dan nilai post tes meningkat menjadi $77,2817 \pm 7,82$.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran konvensional maupun pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil analisis data hasil belajar siswa berbeda signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan baik pada kelompok konvensional maupun pembelajaran Jigsaw. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional maupun model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa uji beda hasil belajar siswa sebelum perlakuan antara kelompok pembelajaran konvensional dengan kelompok pembe-

lajaran Jigsaw tidak berbeda signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rata-rata di SMK Negeri 1 Purwokerto cenderung sama. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa uji beda hasil belajar siswa setelah perlakuan antara kelompok pembelajaran konvensional dengan kelompok pembelajaran Jigsaw berbeda signifikan. Hal ini menunjukkan ada perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelompok pembelajaran konvensional dengan kelompok pembelajaran Jigsaw. Rata-rata hasil belajar pada kelompok Jigsaw sebesar $73,13 \pm 8,78$ yang lebih tinggi dibandingkan pada kelompok konvensional sebesar $77,2817 \pm 7,82$.

Dalam model pembelajaran konvensional pengembangan materi terbatas oleh kemampuan guru itu sendiri sehingga kalau guru tidak bisa mengembangkan dengan pengetahuan lain siswa juga tidak bisa mengembangkan sendiri, yang berakibat siswa hanya tahu bentuk soal yang diberikan oleh guru saja, kurang banyak variasi soal dan cara penyelesaiannya. Lain halnya dengan model pembelajaran jigsaw siswa diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk mengembangkan materi yang menjadi tugas masing-masing siswa. Sehingga siswa dapat mengembangkan bentuk variasi soal. Hal ini karena setiap selesai diskusi dilaksanakan quis yang menuntut siswa harus

selalu aktif belajar dan bertanya atau mencari tahu jika ada materi atau soal yang belum dipahami.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan hasil belajar siswa pada pembelajaran model Jigsaw lebih tinggi dibandingkan kelompok konvensional diterima.

a) Pengaruh antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa

Berdasarkan pada hasil analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana diketahui bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Motivasi belajar siswa yang semakin tinggi akan diikuti dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran model jigsaw banyak siswa yang mempunyai motivasi untuk mendapat nilai baik, motivasi untuk mendapat pengakuan kelompok, motivasi berbicara di depan kelas, dan motivasi untuk berprestasi merupakan jenis-jenis motivasi yang timbul pada setiap siswa, sehingga dengan itu semua hasil belajar siswa akan meningkat.

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau lingkungan (Sudjana, 2010). Motivasi merupakan syarat mutlak untuk belajar. Di sekolah masih banyak anak

yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Dalam hal ini berarti bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar dapat bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya. Sartain menggunakan kata motivasi dan *drive* untuk pengertian yang sama. Ia mengatakan bahwa pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan atau perangsang (*incentive*) (Purwanto, 1997).

Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah. Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004:11). Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Motivasi belajar siswa pada kelompok pembelajaran model Jigsaw lebih tinggi

dibandingkan kelompok konvensional.

2. Hasil belajar siswa pada kelompok pembelajaran model Jigsaw lebih tinggi dibandingkan kelompok konvensional.
3. Motivasi belajar siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Proses*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Pedoman Utama Penyelenggaraan Administrasi Sekolah Menengah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- GINANJAR, Bagus. 2012. *Pengaruh Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Malang*. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/20574>
- Isjoni. 2011. *Cooperative learning*. Bandung: Alfabeta.
- Muhibbin, Syah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Nana Sudjana, Ibrahim. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Percetakan Baru Algesindo
- Nini, Subini. 2012. *Awas Jangan Jadi Guru Karbitan*. Jakarta: PT Buku Kita
- Juwaeriyah, dkk. 2017. *Pengaruh model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika*. Bogor: PGMI-Fakultas Agama Islam UIKA.
- Slemeto. 2011. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, Robert. 2008. *Cooperative learning Teori, riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada